

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensinya selama proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan format jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sementara pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga Guru, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan in formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dalam proses pendidikan formal yang berlangsung disekolah, didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perannya masing – masing. Peran yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pendidikan yaitu mengikuti proses

pembelajaran dengan baik, namun guru memiliki peran penting agar proses pendidikan yang dilakukannya sesuai dengan tujuan pendidikan diantaranya guru harus merencanakan apa yang harus dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan pengajaran yang berdampak positif dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan secara efektif dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Bila dikaitkan dengan pendidikan jasmani, bahwa proses pendidikan memiliki hubungan keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam program pendidikan secara umum.

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang, baik dalam hal kognisi, emosi maupun peningkatan motorik mental yang relatif tahan lama. Dengan melakukan proses pendidikan guru sekolah dan siswa yang bertanggung jawab menerima materi atau pengetahuan yang diberikan, guru berperan sangat penting disini karena untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani seorang guru harus memiliki pengetahuan dari berbagai model, pendekatan, metode maupun strategi yang bervariasi. Sehingga dalam pelaksanaan proses belajar bisa disesuaikan dengan kondisi, situasi, tujuan pembelajaran, karakteristik aktivitas pembelajaran, keterampilan dan kemampuan Siswa serta sarana dan prasarana. Pada hakikatnya sudah menjadi tugas seorang guru menentukan jenis pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik Siswa. Dengan demikian ketepatan guru dalam memilih model sangat menentukan terjadinya pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Kemampuan guru dalam menentukan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran juga merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa. Tuntutan tersebut harus dimiliki oleh seorang guru ketika melakukan proses pembelajaran, Khususnya pembelajaran penjasorkes. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan di atas diharapkan seorang guru membuat suasana belajar yang menarik agar Siswa menjadi tertarik dengan materi yang disajikan, sehingga tingkat partisipasi seorang Siswa akan lebih meningkat. Partisipasi

merupakan keikutsertaan seseorang dalam segala hal, baik itu keikutsertaan berupa terlibat langsung dalam kegiatan itu sendiri ataupun ikut andil baik itu keikutsertaan berupa fisik, mental, maupun ide atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam sebuah perencanaan maupun tulisan.

Sesuai dengan (Fikri,2016 hlm. 201) “menggambarkan partisipasi sebagai salah satu ukuran paling nyata dari kinerja aktual itu instruktur memiliki relatif terhadap cara lain dalam menilai Siswa karena fokusnya pada perilaku” Partisipasi berkonotasi keterlibatan, berbagi, dan hanya mengambil bagian, semuanya atribut yang diinginkan terutama untuk dimensi sosial kelas.

Kontribusi, disisi lain berkonotasi tidak hanya sosial, tetapi juga keterlibatan intelektual dan berbagai pengetahuan dan konstruksi pengetahuan. penulis menggunakan teori dari Hamzah,dkk. (Fikri 2016 hlm. 202) dalam dalam bukunya “Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran“ yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi seseorang dapat dilihat dari:

- 1) Keikutsertaan
- 2) Keterlibatan
- 3) Kesiediaan
- 4) Kemauan
- 5) Keaktifan

Kemudian dari unsur tersebut dalam melihat tingkat partisipasi Siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan Bahwa partisipasi Siswa merupakan keikutsertaan seseorang terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru, baik itu ke ikutsertaan dalam proses pembelajaran secara teoritis dengan kata lain pengetahuan kognitifnya ataupun keikutsertaan Siswa terhadap pembelajaran yang terpaku pada pembelajaran praktik atau psikomotornya.

Pada kenyataannya saat proses pembelajaran futsal berlangsung ada saja Siswa yang merasa jenuh bahkan enggan untuk mengikuti pembelajaran di karenakan cara mengajar guru yang membuat suasana pembelajaran menjadi tegang dan seakan-akan Siswa menjadi merasa terpaksa mengikuti proses pembelajaran tersebut, tentu ini menjadi suatu masalah bagi seorang guru untuk mengatasi Siswa yang merasa jenuh tersebut. Seorang guru tentunya harus bisa menentukan metode mengajar yang

cocok untuk diterapkan kepada Siswa dan metode mengajar yang menarik agar Siswa tidak lagi merasa bosan ataupun jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode Pemecahan Masalah (PROBLEM SOLVING) Gaya ini dianggap sebagai gaya utama yang berpusat pada Siswa seutuhnya, sebab dalam proses ini peran guru itu dibatasi seminim mungkin. Selain itu juga gaya ini sangat luas memberikan kesempatan untuk membuat keputusan secara mandiri. (Juliantine, Subroto, & Yudiana, 2016, hlm. 103)

Futsal merupakan Cabang olahraga permainan bola besar yang menyerupai permainan sepak bola. Seperti dikemukakan oleh Sucipto (2015, hlm.1) Futsal adalah permainan dua beregu, masing – masing regu terdiri dari lima orang pemain. Termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan dalam permainan futsal sama dengan permainan sepak bola, yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin dan mempertahankan gawang agar tidak kebobolan atau kemasukan.

Hampir setiap daerah memiliki tim futsal atau ekstrakurikuler futsal. Tidak jarang pula setiap sekolah terkenal karena tim futsal yang ada disekolahnya atau ekstrakurikuler, karena memenagkan setiap pertandingan yang diselenggarakan.

Salah satu materi ajar dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah permainan futsal. Permainan Futsal pada proses pembelajaran aktivitasnya biasanya pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru dan pembelajaran dominan dilakukan pada latihan teknik teknik futsal.

Guru terlihat kesulitan mengkondisikan kelas karena kemampuan setiap anak berbeda beda.

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Krathbowl dan Blomm dalam Dimiyati & Mudjiono (2006 hlm 28) mengemukakan bahwa “Salah satu ranah afektif Siswa dalam belajar adalah partisipasi yaitu mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, misalnya mematuhi aturan. Berdasarkan pendapat Suryosubroto (2002 hlm 279) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak bergerak secara aktif ketika aktivitas pembelajaran berlangsung
2. Siswa tidak melakukan aktivitas gerak secara sungguh – sungguh
3. Tidak terpantaunya semua Siswa ketika melakukan pembelajaran permainan futsal di lapangan
4. Kurangnya rasa percaya diri Siswa dalam pembelajaran permainan futsal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat peningkatan partisipasi belajar melalui metode problem solving pada pembelajaran permainan futsal di AKADEMI FUTSAL RR ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

“Untuk mengetahui apakah metode problem solving dapat meningkatkan partisipasi belajar Siswa”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

1. Diharapkan menjadi sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani
2. Diharapkan menjadi informasi dan referensi bagi lembaga kependidikan tentang penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan partisipasi belajar melalui permainan futsal.

1.5.2 Secara Praktis

1. Diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan pendekatan belajar mengajar disekolah agar lebih tepat memilih metode pembelajaran.
2. Diharapkan menjadi bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan. Khususnya pendidikan jasmani dan penelitian

penelitian lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

3. Menambahkan pengetahuan dan pembendaharaan pengajar maupun pihak pihak yang berkompeten dalam pembelajaran disekolah mengenai penelitian penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan spesifik maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis hanya membatasi pada pokok bahasan yang berkaitan saja. Adapun batasan tersebut sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada peningkatan partisipasi Siswa pada pembelajaran permainan futsal.
2. Permainan yang dijadikan model penelitian adalah bentuk bentuk aktivitas pembelajaran permainan futsal.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu Metode *Problem Solving*.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan suatu gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi, struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bab 1, Merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta permasalahan dilapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II, Berisi mengenai kajian teori yang terdiri dari landasan teori, konsep belajar mengajar, hakikat partisipasi belajar, hakikat pembelajaran permainan futsal, kerangka berpikir, hipotesis penelitian.
- c. Bab III, Berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, desain penelitian, rencana tindakan, populasi dan sampel, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

- d. Bab IV, Membahas mengenai temuan penelitian yang telah dicapai, meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasan.
- e. Bab V, Membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian.